
AKTUALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMP BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Suyahman✉

Program Studi PPKn FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMP berdasarkan kurikulum 2013. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kartasura, dan objeknya adalah aktualisasi nilai kearifan lokal dan pembelajaran PPKn. Penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna mengetahui validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif dengan 3 langkah : reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian: berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: secara umum guru dan siswa kurang memahami konsepsi dan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal, karena itu guru kesulitan dalam mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn. Hal ini bertentangan dengan esensi kurikulum 2013 yang menekankan nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Dengan kondisi riil tersebut sangat perlu ditanamkannya pemahaman konsep dan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal bagi para guru PPKn di SMP Negeri 1 Kartasura. Dengan pemahaman yang benar guru dapat mengoptimalkan aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013. Kesimpulannya bahwa dengan pemahaman yang benar konsepsi nilai kearifan lokal dan bentuk-bentuknya dapat membantu guru dalam mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013.

Kata kunci: Nilai Kearifan Lokal dan Pembelajaran PPKn

Abstract

This study aims to describe the actualization of the value of local wisdom in the learning of PPKn in junior high school Based on the curriculum 2013. The subject of research is teachers and students of class VIII in SMP Negeri 1 Kartasura, and the object is the actualization of the value of local wisdom and learning PPKn. This research is qualitative research with descriptive approach. Methods of data collection: observation, interview and documentation. In order to know the validity of data used triangulation of data and methods. Data analysis techniques using interactive analysis techniques with 3 steps: data reduction, data display and data verification. Result of research: based on observation and field interview found the following things: in general teachers and students do not understand the conception and forms of local wisdom values, therefore teachers difficulty in actualizing the value of local wisdom in learning PPKn. This is contrary to the essence of the 2013 curriculum that emphasizes the value of character in every lesson. With the real condition is very necessary to inculcate the understanding of the concept and forms of value of local wisdom for teachers PPKn in SMP Negeri 1 Kartasura. With correct understanding the teacher can optimize the actualization of the value of local wisdom in PPKn learning based on the 2013 curriculum. The conclusion that with correct understanding the conception of the value of local wisdom and its forms can assist teachers in actualizing the value of local wisdom in KDP learning based on the 2013 curriculum.

Keywords: Value of Local Wisdom and PPKn Learning

✉Alamat korespondensi:
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198
E-mail: sym_62@yahoo.com

ISBN: 978-602-1180-70-9

PENDAHUUAN

Pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013 bermuara pada pendidikan karakter. Muara pendidikan karakter dipertajam pada 5 nilai karakter utama yaitu; karakter religious, karakter kemandirian, karakter nasionalisme, karakter gotong royong dan karakter integritas (Perpres No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter).

Konsekuensinya adalah setiap guru dalam proses pembelajaran harus mentargetkan nilai karakter apa yang hendak dicapai pada setiap pertemuan. Ironisnya adalah hingga saat ini guru masih terjebak dengan rutinitas dalam pembelajaran yang lebih mengedepankan pada target materi dengan sasaran utamanya pada aspek pengetahuan dibandingkan dua aspek lainnya. Dampaknya adalah banyaknya siswa yang kurang berkarakter.

Diberbagai media massa baik elektronik maupun cetak ditemukan banyak fenomena sikap, perilaku dan perbuatan siswa yang kurang berkarakter. Kasus terbaru yaitu seorang siswa SMA di Madura yang tega menganiaya hingga meninggalnya seorang guru kesenian. Kasus lainnya seperti kekerasan terhadap temannya, tawur antar siswa, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi yang dilakukan siswa, minuman keras, keterlibatan dengan penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Pembelajaran PPKn yang notabene memegang kendali dalam sikap, perilaku dan perbuatan siswa dirasa juga kurang mampu untuk mengendalikannya. Pembelajaran PPKn cenderung berorientasi pada materi. Setting pembelajaran PPKn kurang menarik dan menyenangkan sehingga siswa kurang fokus dan cepat bosan.

Di sisi lain keberadaan nilai kearifan lokal kurang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran PPKn. sebenarnya ada relasi yang kuat antara nilai kearifan lokal dengan pembelajaran PPKn. Umumnya nilai kearifan lokal hanya pada tataran pengetahuan saja, dan kurang disinkronkan dalam pembelajaran PPKn.

Perlu adanya paradigma baru dalam memandang nilai kearifan lokal guna mendukung pembelajaran PPKn. Aktualisasi nilai kearifan lokal solusi yang tepat untuk membuat pembelajaran PPKn lebih menarik, menyenangkan serta menasar pada capaian pembelajaran aspek sikap, perilaku dan perbuatan.

Penelitian ini difokuskan pada aktualisasi nilai kearifan lokal dan pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: aktualisasi nilai kearifan lokal yang bagaimanakah yang dapat dijadikan sarana peningkatan kualitas pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kartasura?

KAJIAN TEORI

Jika dilihat dari Kamus Inggris Indonesia, di lihat dari bahasa kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (lokal) *Wisdom* berarti kebijaksanaan dan lokal berarti setempat. Dengan kata lain lokal *wisdom* atau kearifan lokal yaitu gagasan, nilai, pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pada dasarnya kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dimasyarakat itu sendiri. Kearifan lokal memiliki kebiasaan untuk diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut.

Di dalam cerita rakyat, peribahasa, permainan rakyat dan lagu juga banyak ditemukan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat digunakan masyarakat untuk sumber pengetahuan yang ditemukan melalui kumpulan pengalaman masyarakat dalam mencoba dan mengintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu wilayah tertentu.

Warigan (2011) berpendapat kearifan lokal adalah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Al Musafiri, Utaya dan Astina (2016) menyatakan kearifan lokal adalah peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai positif kepada remaja.

Penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah. **Paulo Freire (1970)** Menurut Paulo Freire, Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi.

Menurut UU No.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Berdasarkan berbagai pengertian nilai kearifan lokal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sesuatu dikatakan sebagai nilai kearifan lokal jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki kemampuan dalam mengendalikan pengaruh budaya asing, mampu menerima budaya luar, mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya dan memiliki untuk menyatukan komponen kebudayaan yang berasal dari luar maupun dari kebudayaan asli atau lokal.

Sementara, Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah 1. mampu bertahan terhadap budaya luar, 2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4. mempunyai kemampuan mengendalikan, dan 5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986:40).

Pandangan lain Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut diatas, bahasa budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang muncul dalam kecerdasan masyarakat Jawa semasa masyarakat Jawa tersebut ada. Kearifan lokal pada masyarakat Jawa memiliki arti kearifan lokal masyarakat Jawa sudah teruji dari waktu ke waktu dan sudah melekat pada masyarakat Jawa itu sendiri. Dengan demikian, perlu adanya upaya pemikiran alternatif dalam dekonstruksi globalisasi yang sesuai dengan makna ada (Hoed, 2008:107).

Heterogenitas masyarakat Indonesia berdampak pula pada bentuk nilai kearifan lokal yang ada. Namun demikian secara garis besarnya nilai kearifan lokal dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu: 1. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*) Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi: a. Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar, b. Bangunan/Arsitektural, c. Benda Cagar

Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya, 2. Kearifan Lokal yang tidak berwujud (*intangible*) Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara *oral/verbal* dari generasi ke generasi.

Berikut contoh kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan sunda yaitu: *Hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa* (Segala sesuatu ada batasnya, termasuk sumberdaya alam dan lingkungan), dan *Kudu inget ka bali geusan ngajadi* (Manusia bagian dari alam, harus mencintai alam, tidak tepisahkan dari alam).

Ruang Lingkup Kearifan Lokal Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

Contoh Kearifan Lokal diantaranya: Bahasa daerah, Tarian daerah, dan Musik daerah Berikut contoh kearifan lokal di Indonesia diantaranya: 1. Hutan Larangan Adat (Desa Rumbio Kec. Kampar Prov. Riau) Kearifan Lokal ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikan hutan disana, dimana ada peraturan tidak boleh menebang pohon di hutan tersebut dan jika melanggar akan dikenakan denda seperti beras 100 kg atau berupa uang sebesar Rp 6.000.000,- 2. *Bebie (Muara Enim-Sumatera Selatan)* Bebie merupakan tradisi menanam dan memanen padi secara bersama-sama dengan tujuan agar pemanenan padi cepat selesai, dan setelah panen selesai akan diadakan perayaan sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang sukses. Sedangkan beberapa contoh nilai kearifan lokal yang ada di Jawa adalah sebagai berikut: 1. Orang Jawa melakukan **upacara wiwitan** sebelum panen padi sehingga ada pelajaran untuk membiasakan memilih benih unggul buatannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjualbelikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih unggul adalah sangat penting bagi keberlanjutan usaha tani. 2. Di desa-desa masa lalu Jawa selalu ada tempat yang disebut **punden** berupa hutan lebat dan disampingnya

adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di punden tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Punden biasanya memberi manfaat pada kelestarian sumber air dan ketersediaan plasma nutfah lokal. 3. Petani Mataraman tempo dulu wajib untuk membudidayakan tanaman terpadu yang berupa kombinasi jenis oyod-oyodan, kekayon, gegodhongan, kekembangan, woh-wohan, dan gegedhangan. Jika hal tersebut dilakukan maka kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, obat-obatan, dan harum-haruman akan dapat dipenuhi dari lingkungannya sendiri. 4. Penyuburan tanah dan tanaman serta pengendalian hama-penyakit tanaman biasa dilakukan dengan memanfaatkan doa, lelaku dan menggunakan alat dan bahan hayati lokal. 5. Masyarakat pedesaan biasa memanfaatkan tanaman-tanaman lokal untuk berbagai keperluan adat, kesehatan, asesoris, dan lain-lain. 6. Masyarakat desa yang masih memiliki hutan, biasa menanam aneka tanaman umbi-umbian yang dapat tumbuh subur tanpa harus menebang pohon di atasnya. 7. Masyarakat biasa menanam aneka tanaman koro-koroan untuk penyubur tanah dan sumber pangan kaya protein. 8. Orang Jawa memantang membakar tanaman kelor yang setelah diteliti ternyata tanaman kelor akan kehilangan unsur hara penyubur daun bila dibakar. 9. Orang desa biasa mengolah hasil umbi-umbian untuk berbagai keperluan dengan tanpa pewarna, pengawet, dan bumbu penyedap karena ternyata unsur-unsur tersebut sudah ada secara alami. 10. Pesan nenek moyang, jika ingin kuat bertahan hidup maka kita harus menanam aneka tanaman yang sifatnya uripan, Jika ingin berdiri kokoh maka kita harus bertanam oyod-oyodan atau umbi-umbian. Nersih desa, jamasan pusaka, padusan, sekaten, grebed demak, malam 1 suro, dll.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendapat lain Penelitian kualitatif menurut Idrus (2009: 23) adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Noor (2009: 32) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu

fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Idrus (2009: 23) adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Noor (2009: 32) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Dalam Penelitian ini, penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Creswell (2010: 20) menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif dan deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya: Guru dan siswa SMP Negeri 1 Kartasura, dan objeknya: pembelajaran PPKn di SMP dan Nilai kearifan lokal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif mengalir yang terdiri dari 3 langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan sejak januari hingga tanggal 20 pebruari 2018 ditemukan hal-hal sebagai berikut: pembelajaran PPKn siswa kelas VII C kurang menarik dan menyenangkan, siswa tegang dalam mengikuti pembelajaran PPKn, guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang mampu mengembangkan bahan ajar, pembelajaran cenderung hanya pada aspek pengetahuan saja, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru yang peneliti lakukan pada tanggal 20 januari 2018 diperoleh informasi sebagai berikut: guru merasa kesulitan mengembangkan bahan ajar, guru merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan, guru kurang memahami esensi, eksistensi dan

substansi nilai kearifan lokal. Dan hasil wawancara dengan siswa yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Januari 2018 diperoleh informasi sebagai berikut: penjelasan guru sulit diterima, materi yang diajarkan terlalu abstrak, guru monoton dalam menyajikan materi pelajaran, guru teks book saja, media yang digunakan kurang menarik, guru tidak memanfaatkan media yang ada di sekitar lingkungan sekolah, media terlalu abstrak.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan wawancara dengan guru serta siswa berdampak bahwa target perubahan karakter yang diharapkan terjadi pada siswa gagal diwujudkan, daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan cukup rendah. Berdasarkan hasil analisis tes formatif dari 35 siswa yang memenuhi KKM hanya 17 siswa dengan nilai rata-rata kelas 78.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang harus dilakukan oleh guru adalah merubah setting pembelajaran dengan segala komponen pembelajaran yang ada. Karena itu guru harus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan daya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan nilai karakter pada siswa maka guru harus mampu memberikan contoh-contoh konkrit abik dalam bentuk sikap, perilaku maupun perbuatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya guru untuk memberikan contoh konkrit sikap, perilaku dan perbuatan selama proses pembelajaran diantaranya dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PPKn di SMP berdasarkan kurikulum 2013 dengan strategi aktualisasi nilai kearifan lokal dapat mendukung proses pembelajaran PPKn yang lebih berkualitas.

Dari hasil pengamatan terhadap guru setelah guru menerapkan strategi dengan mengaktualisasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VII diperoleh informasi sebagai berikut: pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran., siswa termotivasi untuk bertanya.

Hasil wawancara dengan guru setelah menerapkan strategi aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn guru merasa senang dan nyaman, terjadi dialog interaktif yang timbal balik, bahan yang diajarkan mudah diserap siswa. Sedangkan hasil wawancara

dengan siswa setelah guru menerapkan strategi aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn diperoleh informasi sebagai berikut: pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, bahan yang diajarkan guru mudah dihayati dan diresapi.

Berdasarkan hasil analisis nilai formatif diperoleh informasi bahwa dari 35 anak yang mendapatkan nilai di atas KKM ada sebanyak 32 siswa dengan nilai rata-rata kelas 83. Dengan hasil ini membuktikan bahwa aktualisasi nilai kearifan lokal dapat mendukung terciptanya pembelajaran PPKn yang lebih berkualitas.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan penerapan aktualisasi nilai kearifan lokal dapat dalam pembelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Suparlan. 2002. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT), P3G, Dirjen Dikdasmen.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Ayatrohaedi.1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Budimansyah dan Winataputra. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, JW. (2010). *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duryatmo, Sardi. 2010. "Kalender Warisan Leluhur". Jakarta: Trubus edisi 487 Juni 2010/XLI.
- Djahiri, A. Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Irawan, Prasetyo., Suciati., IGK Wardani. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta. PAU-UT.
- Joni, Raka, T. 1980. *Strategi Belajar-Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta. P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mayani, Luh Anik. 2008. *"Kemanfaatan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula"*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Radmila, S. (2011). *Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan*. Jakarta: Gading Inti Prima.
- Sapriya, dkk. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sartini. 2004 "Meng gali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, Nomor 2.
- Shaw, Rajib, Noralene Uy, dan Jennifer Baumwoll. 2008. "Kearifan Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana". Diakses dari www.unisdr.org.
- Ubaedillah, A. dkk. 2011. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani, Edisi Ketiga*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Widjajaputra, Bima. 2008. "Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak", dalam Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak. Bantul: SD Sendangsari.
- Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV.